

Determinan *Discretionary Loan Loss Provisio* pada Perbankan Syariah di Indonesia

¹Novita Anggraeni, ²Rosyid Nur Anggara Putra

^{1, 2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

¹novi.anggra14@gmail.com, ²rosyid.putra@uin-suka.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the effect of pre-managed earnings, capital management, leverage, sharia supervisory board, concentration ownership, and institutional ownership variables on earnings management proxied through discretionary loan loss provision. The research object used in this study were 12 Islamic banks registered with the Financial Services Authority (OJK) for the 2015-2019 period which were selected through purposive sampling technique. The data analysis technique used is panel data regression analysis using the help of the e-views software version 11. The results of this study indicate that pre-managed earnings, concentration ownership, and institutional ownership have no effect on discretionary loan loss provision. The leverage variable has a significant negative effect on the discretionary loan loss provision and the sharia supervisory board has a significant positive effect on the discretionary loan loss provision. While the capital management variable has an effect on the discretionary loan loss provision but has the opposite direction to the hypothesis in this study.*

Keywords: *Discretionary Loan Loss Provision, Pre-managed Earnings, Capital Management, Leverage, Sharia Supervisory Board, Ownership*

Pendahuluan

Tindakan manajemen laba tidak terlepas dari sektor perbankan meskipun aktivitas bisnisnya sudah diatur dalam regulasi yang ketat tetapi tetap tidak dapat dihindarkan (Dewi & Eveline, 2017; Karimiyana et al., 2014). Seperti yang telah diungkapkan dalam siaran pers OJK nomor SP53/DHMS/OJK/VIII/2018 menjelaskan bahwa terdapat tindakan manipulasi laporan keuangan yang telah dilakukan oleh Komisararis PT. BPR Multi Artha Mas Sejahtera (BPR MAMS) Bekasi melalui pencatatan palsu dalam laporan kegiatan usaha senilai Rp 6,280 miliar yang digunakan untuk memenuhi kepentingan pribadinya (OJK, 2018). Dengan adanya kasus tersebut, dapat memberikan sinyal informasi yang menyesatkan bagi pihak yang berkepentingan secara tidak langsung dapat merugikan posisi keuangan perusahaan (AlQudah et al., 2020). Informasi laporan keuangan yang dimanipulasi tersebut menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap pihak bank. Dampaknya, para nasabah akan melakukan penarikan dana

simpanannya pada BPR tersebut. Dengan penarikan tersebut dapat menyebabkan masalah pada operasional khususnya pada dana yang telah disalurkan dalam bentuk kredit.

Sebagian besar studi menjelaskan bahwa manajer cenderung menggunakan provisi kerugian pinjaman sebagai proksi untuk manajemen laba dalam mengelola laba yang dihasilkan dari aktivitas bisnisnya (Mersni & Ben Othman, 2016; Riahi, 2020). Provisi kerugian pinjaman/*Loan Loss Provision* (LLP) merupakan akrual yang sangat penting bagi kinerja perbankan yang digunakan untuk menyesuaikan cadangan kerugian kredit di masa yang akan datang (Elnahass et al., 2018; Kim et al., 2019; Zgarni & Fedhila, 2019). Penentuan LLP memiliki arti penting dalam mengukur tingkat kesehatan bank. Hal ini disebabkan LLP akan memengaruhi tingkat kredit macet/*non performing financing* (NPF) yang dilaporkan kepada stakeholder. Faktor-faktor yang dianggap memengaruhi provisi kerugian pinjaman yang paling spesifik akrual yaitu tingkat pendapatan dan tingkat modal regulasi (Kim et al., 2019; Othman & Mersni, 2014; Riahi, 2020; Zgarni & Fedhila, 2019).

Tingkat pendapatan merupakan sinyal informasi yang sangat penting bagi pihak eksternal maupun internal dalam perusahaan yang dapat dijadikan gambaran mengenai ada atau tidaknya manajemen laba dalam suatu perusahaan (Alhadab & Own, 2017; AlQudah et al., 2020). Bank cenderung menggunakan praktik manajemen laba dengan tujuan untuk melaporkan tingkat pendapatan yang stabil dari waktu ke waktu (Kim et al., 2019; Riahi, 2020). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan posisi manajer dan untuk mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik sehingga dapat memengaruhi pengambilan keputusan di masa depan (Danisman et al., 2021; Haq et al., 2019). Faktor lainnya yang juga dapat memengaruhi provisi kerugian pinjaman yaitu manajemen modal yang merupakan tindakan penghindaran dari persyaratan kecukupan modal regulasi minimum yang harus dicadangkan untuk meningkatkan kompensasi berbasis pendapatan dan mencegah terjadinya pelanggaran perjanjian hutang (Danisman et al., 2021; Kim et al., 2019; Ozili & Outa, 2017). Selain itu, pelanggaran persyaratan regulasi kecukupan modal minimum dapat menciptakan insentif yang kuat bagi manajer bank untuk menurunkan cadangan *loan loss provision* (LLP) sehingga dapat meningkatkan rasio kecukupan modal regulasi di atas batas minimum (Haq et al., 2019; Ozili & Outa, 2017; Riahi, 2020).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa bank dengan kinerja yang tinggi cenderung tidak terlibat dalam pengelolaan laba dan memilih menggunakan rasio *leverage* untuk mengetahui komposisi modal yang dimiliki oleh perusahaan (Alam et al., 2020). Rasio ini sangat memengaruhi profitabilitas perbankan karena tingginya rasio *leverage* dapat menurunkan profitabilitas perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aset yang dimilikinya. Selain itu, tingginya rasio *leverage* akan berdampak pada besarnya beban yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya dimasa yang akan datang (Pratama et al., 2020; Savitri & Priantinah, 2019). Kondisi ini akan memberikan peluang kepada manajer untuk terlibat dalam manajemen laba karena tingginya tingkat rasio

leverage memungkinkan perusahaan untuk tidak dapat terhindar dari resiko gagal bayar.

Konsekuensi dari praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen akibatnya memperkenalkan area mekanisme tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dan struktur kepemilikan sebagai media dalam mengurangi konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* (AlQudah et al., 2020; Anwar & Buvanendra, 2019; Wasan & Mulchandani, 2020). Keberadaan dewan pengawas syariah dalam tatanan *good corporate governance* (GCG) dianggap dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer untuk terlibat dalam praktik manajemen laba (Mersni & Ben Othman, 2016). Akan tetapi, beberapa studi menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara dewan pengawas syariah dengan manajemen laba. Hal ini terjadi karena tingginya komposisi dewan pengawas syariah dapat menimbulkan konflik kepentingan yang semakin besar sehingga praktik manajemen laba tidak dapat dihindarkan (Putra, 2019). Artinya bahwa jumlah proporsi dewan pengawas syariah juga dapat memengaruhi suatu perusahaan untuk terlibat dalam praktik manajemen laba (Mardian, 2015).

Pada perusahaan negara berkembang, umumnya memiliki struktur kepemilikan yang secara langsung mewakili pemegang saham pengendali (Bao & Lewellyn, 2017). Konsekuensi dari struktur kepemilikan yang tinggi memungkinkan adanya keterlibatan pemegang saham pengendali dengan praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan (Bao & Lewellyn, 2017; Farouk & Bashir, 2017). Hal ini terjadi karena pemegang saham pengendali memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol dan menciptakan informasi keuangan suatu perusahaan bersama dengan manajer untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas (Al-Jaifi, 2017; Anwar & Buvanendra, 2019). Oleh karena itu, pemegang saham pengendali dapat menciptakan praktik manajemen laba yang lebih besar untuk mencapai tingkat keuntungan yang diharapkan (Bao & Lewellyn, 2017; Farouk & Bashir, 2017).

Sejalan dengan konsentrasi kepemilikan di atas, kepemilikan institusional juga memainkan peranan penting dalam suatu perusahaan yang diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba (AlQudah et al., 2020; Ilmas et al., 2018; Kazemian & Sanusi, 2015). Hal ini terjadi karena *institutional ownership* selalu berusaha untuk melindungi investasi mereka agar tetap aman (Kazemian & Sanusi, 2015). Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Lemma et al., (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki presentase kepemilikan institusional yang tinggi cenderung akan menggunakan manajemen laba akrual untuk melakukan manipulasi kinerja ekonomi perusahaan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas masih terdapat ketidakkonsistenan faktor yang menyebabkan perilaku manajemen laba melalui penentuan LLP yang dilakukan oleh perusahaan, maka penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai kajian tambahan untuk masalah manajemen laba khususnya pada sektor perbankan. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari variabel *pre-managed earnings*, manajemen modal, *leverage*, dewan pengawas syariah,

concentration ownership, dan *institutional ownership* terhadap manajemen laba yang diproksikan melalui *discretionary loan loss provision*. Penelitian ini memberikan kontribusi secara praktis dan teoritis yang menguji aspek rasio keuangan dan governance yang memiliki karakteristik khusus di sektor keuangan syariah dengan adanya variabel dewan pengawas syariah.

Tinjauan Pustaka

Agency Theory

Teori agensi adalah hubungan kerjasama yang terjadi antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976; Panda & Leepsa, 2017). Hubungan keagenan dapat menciptakan masalah keagenan karena agent cenderung tidak berperilaku sesuai dengan tujuan principal dan memilih untuk mementingkan kepentingannya (Jensen & Meckling, 1976). Manajer cenderung menggunakan kebijakannya untuk memaksimalkan tujuan yang diharapkannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menutupi kinerjanya dalam memaksimalkan nilai perusahaan dan memenuhi tujuan yang diharapkan *principal*. Timbulnya masalah keagenan yang diakibatkan oleh konflik kepentingan dan asimetri informasi ini memungkinkan perusahaan untuk membebaskan biaya agensi (Panda & Leepsa, 2017). Biaya agensi yaitu pembebanan suatu biaya oleh perusahaan untuk melakukan fungsi pengawasan terhadap manajemen selaku agen perusahaan. Biaya keagenan dianggap sebagai jaminan untuk menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah berperilaku dan melakukan pekerjaannya sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan (Bao & Lewellyn, 2017; Ilmas et al., 2018).

Signaling Theory

Signaling theory merupakan gambaran mengenai segala aktivitas yang dilakukan oleh manajemen dalam merealisasikan tujuan yang diharapkan oleh pemilik perusahaan (Karimiyana *et al.*, 2014; Ozili, 2015). Pengungkapan informasi-informasi yang ada di perusahaan memiliki peran yang sangat penting untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan. Dengan begitu, informasi itu sendiri diharapkan dapat digunakan oleh para pihak yang berkepentingan sebagai dasar dalam memperhitungkan keputusan investasinya dalam melakukan perdagangan saham. Apabila perusahaan melakukan pengungkapan informasi keuangan secara terbuka dan transparan maka akan memengaruhi minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan (Sandy N & Yuyetta, 2015).

Shariah Enterprise Theory

Shari'ah enterprise theory merupakan penyempurnaan dari teori sebelumnya yaitu *enterprise theory* yang menyatakan bahwa kepemilikan yang utama berada ditangan Allah SWT, sementara manusia hanya sebagai pengelola (*khalifah fil ardh*) yang wajib mempertanggungjawabkan dan memberikan manfaat atas segala aktivitas yang dilakukannya (Kalbarini, 2018). Pemikiran yang mendasari

pernyataan tersebut karena akuntansi syariah tidak hanya melayani kepentingan pemilik perusahaan (*principal*) tetapi juga melayani kepentingan masyarakat serta akuntansi syariah lebih berorientasi pada *stakeholder* daripada *shareholders*. Sehingga teori ini memiliki karakteristik keseimbangan yang tidak hanya peduli terhadap kepentingan individu tetapi juga pada kepentingan pihak lainnya seperti Tuhan, manusia dan lingkungan alam.

Manajemen Laba

Manajemen laba (*earning management*) merupakan tindakan yang disengaja yang dilakukan manajemen melalui manipulasi angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan (Danisman et al., 2021; Zgarni & Fedhila, 2019). Manajemen laba juga merupakan informasi strategis yang dapat digunakan manajer untuk memberi sinyal yang tidak diketahui oleh pasar untuk menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan lain (Wasan & Mulchandani, 2020). Manajemen laba dapat didefinisikan kedalam dua perspektif yaitu perspektif oportunistik dan perspektif informasional. Manajemen laba dalam perspektif oportunistik menjelaskan bahwa manajer menggunakan manajemen laba untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka dan menghiraukan kepentingan investor. Sedangkan manajemen laba dalam perspektif informasional menjelaskan bahwa manajemen laba dianggap sebagai sinyal dalam memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dimasa depan (Mahjoub & Miloudi, 2015).

Pengembangan Hipotesis

***Pre-managed Earnings* dan Manajemen Laba**

Earning Before Tax and Provision atau disebut juga sebagai *pre-managed earning* merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Ketika *pre-managed earning* berada di atas median, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan mencerminkan kinerja yang bagus. Sedangkan ketika *pre-managed earning* yang dihasilkan berada di bawah median dari perusahaan lainnya, maka dapat dikatakan bahwa kinerja dari suatu perusahaan tidak bagus (Dewi & Eveline, 2017).

Earning before tax and provision merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen dalam menghasilkan laba (Dewi & Eveline, 2017; Embuningtyas, 2018). Ketika bank menghasilkan pendapatan yang tinggi, bank cenderung akan meningkatkan cadangan *loan loss provision* untuk mengurangi volatilitas laba yang dilaporkan. Sedangkan ketika bank menghasilkan pendapatan yang rendah, bank cenderung mengurangi cadangan *loan loss provision* untuk menaikkan pendapatan mereka (Azam, 2020; Zgarni & Fedhila, 2019). Kondisi tersebut dapat mendorong manajer untuk menggunakan kebijakannya dalam melaporkan pendapatan yang tampak stabil dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Othman & Mersni, (2014), Dewi & Eveline, (2017). Karenanya hipotesis pertama yaitu:

H₁ : *Earning Before Tax and Provision* berpengaruh positif terhadap *Discretionary Loan Loss Provision*

Manajemen Modal dan Manajemen Laba

Manajemen modal (*capital management*) merupakan upaya yang dilakukan manajemen untuk memenuhi syarat kecukupan modal minimum yang harus dibuat oleh bank untuk menjaga kesesuaian rasio aset dan kewajiban dalam perusahaan (Ozili & Outa, 2017; Zgarni & Fedhila, 2019). Rasio ini juga merupakan komponen penting dalam memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan suatu bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia nomor 15/12/PBI/2013 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko yang dihitung melalui rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) sesuai dengan pasal 2 ayat (3) (Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013, 2013).

Modal merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam industri perbankan sebagai sarana untuk memenuhi segala aktivitas bisnisnya (Embuningtyas, 2018). Karenanya komponen ini diatur oleh regulasi yang sangat ketat dibandingkan dengan industri lainnya untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan atas aktivitas bisnisnya (Ozili & Outa, 2017; Zgarni & Fedhila, 2019). Manajemen modal yang digambarkan melalui rasio *capital adequacy ratio* ini sering kali dijadikan sebagai komponen yang digunakan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan mencapai batas kecukupan modal minimum yang telah ditetapkan (Othman & Mersni, 2014; Zgarni & Fedhila, 2019). Peningkatan rasio kecukupan modal sangat memengaruhi kinerja perusahaan yang dapat berdampak pada pengambilan keputusan pihak-pihak yang terkait dimasa depan. Ketika rasio kecukupan mengalami kenaikan maka dapat diartikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat dan mampu memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Dengan begitu, setiap peningkatan nilai dari rasio kecukupan modal memengaruhi penurunan perilaku manajemen laba. Hasil penelitian Abdullah *et al.*, (2015); Shawtari *et al.*, (2015) dan Zgarni & Fedhila, (2019) menunjukkan adanya hubungan negatif antara manajemen modal dan provisi kerugian pinjaman. sehingga, hipotesis yang kedua yaitu:

H₂ : Manajemen modal berpengaruh negatif terhadap *Discretionary Loan Loss Provision*

Leverage dan Manajemen Laba

Leverage adalah rasio yang mencerminkan ketergantungan perusahaan dalam membiayai aktiva yang dimilikinya dengan hutang perusahaan (Savitri & Priantinah, 2019). Rasio ini dicerminkan melalui perhitungan *debt equity ratio* dengan tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan dari biaya tetap sehingga dapat memberikan keuntungan kepada *shareholders*. Peningkatan rasio *leverage* dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan penghematan pajak melalui bunga pinjaman (Alam *et al.*, 2020). Tingginya rasio *leverage* juga mengandung risiko yang tinggi, sehingga investor memerlukan analisis yang baik untuk menentukan baik buruknya kinerja suatu perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memerlukan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan investasi selain informasi laba.

Rasio *leverage* dianggap memiliki kemampuan untuk memengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan dengan penentuan kebijakan DLLP dalam suatu perusahaan. Hal ini disebabkan rasio leverage yang tinggi akan meningkatkan bunga yang dibayarkan perusahaan. Meningkatnya beban bunga yang dibayarkan perusahaan akan menurunkan laba perusahaan, sehingga perusahaan cenderung untuk menurunkan nilai DLLP yang berarti menurunkan beban kerugian piutang. Penurunan beban kerugian piutang itu akan meningkatkan laba perusahaan. Rasio leverage mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset yang dimilikinya dan secara tidak langsung dapat meningkatkan profitabilitas (Alam *et al.*, 2020). Apabila perusahaan menghasilkan rasio *leverage* yang tinggi, maka perusahaan akan mendapatkan pengawasan yang ketat. Tingginya tingkat pengawasan kreditor mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam melaporkan informasi keuangannya. Sehingga hipotesis yang ketiga yaitu:

H₃ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Discretionary Loan Loss Provision*

Dewan Pengawas Syariah

Dewan pengawas syariah merupakan dewan independen yang juga bagian dari *good corporate governance* (GCG) yang ditunjuk dan diberhentikan melalui rapat umum pemegang saham (RUPS). Dewan pengawas syariah memiliki peran utama dalam menjaga kepatuhan perbankan syariah terhadap aturan-aturan syariah (Mardian, 2015). Kedudukan dan kewenangan dewan pengawas syariah setara dengan dewan komisaris dan juga dianggap sebagai auditor eksternal. Anggota dewan pengawas syariah biasanya memiliki pengetahuan terkait dengan studi islam seperti fiqih, transaksi muamalah sesuai dengan aturan-aturan dan regulasi syariah dan yang lainnya. Pengetahuan ini sangat mempengaruhi dewan pengawas syariah dalam memberikan opini terkait dengan segala aktivitas yang telah dilakukan oleh perbankan telah sesuai dengan aturan-aturan syariah.

Dewan pengawas syariah merupakan dewan independen yang bertugas untuk mengawasi seluruh aktivitas perusahaan agar tetap patuh terhadap aturan-aturan syariah. Proporsi dewan pengawas syariah yang tinggi dianggap dapat melakukan fungsi pengawasan dan pemantauan dengan efisien sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja keuangan perusahaan (Saeed & Saeed, 2018). Peningkatan kualitas ini tentunya dapat mengurangi oportunistik manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena proporsi dewan pengawas syariah yang tinggi dianggap memiliki kemampuan dan pengalaman yang lebih baik dibandingkan dengan proporsi dewan pengawas syariah yang kecil. Rendahnya proporsi dewan pengawas syariah memungkinkan dewan pengawas syariah kurang efisien dalam melakukan fungsi pengawasan (Quttainah *et al.*, 2013). Selain itu, minimnya peran dewan pengawas syariah dalam melakukan fungsi pengawasan juga dapat berpengaruh terhadap opini yang dikeluarkannya yang tidak dapat dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga praktik manajemen laba tidak dapat dihindarkan (Mardian, 2015). Sehingga hipotesis keempat yang diajukan sebagai berikut:

H₄ : Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap *Discretionary Loan Loss Provision*

Concentration Ownership

Concentration ownership merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi yang memiliki saham paling tinggi dalam suatu perusahaan (Bao & Lewellyn, 2017; Farouk & Bashir, 2017). Kepemilikan saham pengendali juga dianggap memiliki kemampuan yang efektif dalam melakukan fungsi pengawasan dan pemantauan terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manajer sehingga dapat meminimalkan biaya agensi (Lassoued et al., 2017; Kazemian & Sanusi, 2015; Wasan & Mulchandani, 2020). Selain itu, pemegang saham pengendali juga berperan dalam menciptakan nilai perusahaan dan strategi dalam perusahaan.

Concentration ownership juga memainkan peranan penting dalam pengelolaan perusahaan karena dianggap memiliki hak suara yang paling tinggi dalam menentukan strategi perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan (Al-Jaifi, 2017; Ilmas et al., 2018). Keberadaan *concentration ownership* diharapkan dapat meminimalisasi masalah agensi yang terjadi antar pemangku kepentingan. Hal ini karena *concentration ownership* berperilaku sebagai media dalam melakukan pengawasan terhadap operasional perusahaan. Sehingga dapat meminimalkan biaya agensi yang seharusnya dikeluarkan oleh perusahaan dalam melakukan pemantauan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh manajemen (Al-Jaifi, 2017; Anwar & Buvanendra, 2019; Lemma et al., 2018). Jadi, hipotesis yang kelima yaitu:

H₅ : *Ownership Concentration* berpengaruh negatif terhadap *Discretionary Loan Loss Provision*

Institutional Ownership

Kepemilikan institusional (*institutional ownership*) merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi keuangan atau non keuangan baik publik maupun swasta (AlQudah et al., 2020; Ilmas et al., 2018). *Institutional ownership* memainkan peranan penting dalam melakukan fungsi pengawasan dan pemantauan secara efektif terhadap keputusan yang akan diambil oleh manajer (Farouk & Bashir, 2017; Lemma et al., 2018). *Institutional ownership* juga dianggap lebih canggih sehingga mampu melakukan analisa terhadap kinerja keuangan perusahaan secara akurat dan dapat meminimalisir kesalahan dalam pelaporan keuangan (Bao & Lewellyn, 2017). Hal ini diharapkan dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan dan dapat melindungi seluruh kepentingan pemegang saham minoritas (AlQudah et al., 2020; Ilmas et al., 2018). *Institutional ownership* memiliki peran dalam melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap seluruh aktivitas manajerial sebagai upaya dalam mengurangi masalah asimetri informasi dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya (AlQudah et al., 2020). Semakin besar tingkat kepemilikan institusional maka tingkat pengawasan terhadap manajemen semakin meningkat dan akhirnya

manajemen cenderung akan bertindak lebih hati-hati dalam melaporkan labanya (Farouk & Bashir, 2017). Akan tetapi, kepemilikan institusional mungkin tidak dapat melakukan fungsi pembatasan terhadap kebijakan manajemen laba sehingga dapat meningkatkan insentif manajerial untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Menurut penelitian Lemma *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki presentase kepemilikan institusional yang tinggi cenderung menggunakan manajemen laba akrual untuk memanipulasi kinerja ekonomi. Jadi, hipotesis yang keenam yaitu:

H₆ : Institutional Ownership berpengaruh positif terhadap *Discretionary Loan Loss Provision*

Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan asosiatif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh dari tiap-tiap variabel melalui pengujian hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perbankan syariah yang dipublikasikan melalui website masing-masing perusahaan sampel dan di situs <https://www.ojk.go.id/>. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Manajemen Laba (*Discretionary Loan Loss Provision*)

Untuk menguji determinan dari *discretionary loan loss provision* pada perbankan syariah, kami menggunakan pendekatan Othman & Mersni, (2014) yang membagi *loan loss provision* kedalam dua komponen yaitu komponen non-diskresioner dan diskresioner. Langkah pertama dalam penelitian ini yaitu menghitung Loan Loss Provision (LLP) sebagai komponen non-diskresioner. Sehingga modelnya adalah sebagai berikut:

$$LLP = Non - Discretionary LLP + Discretionary LLP$$

Untuk menghitung total *loan loss provision* (LLP) pada perbankan syariah, penelitian ini menggunakan cadangan kerugian yang terdapat pada pembiayaan mudhrabah, pembiayaan musyarakah dan piutang murabahah. Modelnya adalah sebagai berikut:

$$LLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPF_{it-1} + \beta_2 CHNPF_{it} + \beta_3 CHTF_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

LLP_{it} : Total cadangan kerugian piutang pada bank i tahun t, dibagi piutang awal tahun

NPF_{it} : NPF awal pada bank i tahun t, dibagi piutang awal tahun

$CHNPF_{it}$: Perubahan nilai NPF pada bank i tahun t, dibagi piutang awal tahun

$CHTF_{it}$: Perubahan nilai Total Piutang pada bank i, dibagi piutang awal tahun

Selanjutnya komponen DLLP yang terdiri dari kesalahan prediksi kemudian akan dilakukan estimasi menggunakan residual dari persamaan (1). Untuk menghitung komponen *non-discretionary loan loss provision* dilakukan dengan cara melakukan estimasi dari persamaan (1) menggunakan estimasi $\hat{\beta}_0, \hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ sebagai berikut:

$$NDLLP_{it} = \alpha_0 + \beta_1 NPF_{it-1} + \beta_2 CHNPF_{it} + \beta_3 CHTF_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Kemudian, langkah kedua adalah dengan menghitung komponen diskresioner dari total provisi kerugian pinjaman. Hal ini dilakukan dengan cara mencari selisih antara total LLP dan non-diskresioner yang digambarkan pada persamaan berikut ini:

$$DLLP_{it} = LLP - [\beta_0 + \beta_1 \hat{NPF}_{it-1} + \beta_2 \hat{CHNPF}_{it} + \beta_3 \hat{CHTF}_{it}]$$

Pre-managed Earnings

Earning before tax and provision (EBTP) atau yang disebut dengan *pre-managed earnings* merupakan rasio yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan yang ditunjukkan melalui perbandingan antara laba sebelum pajak dan beban penyisihan kerugian penurunan nilai aktiva produktif dengan total aset (Dewi & Eveline, 2017). Rumus untuk menghitung EBTP adalah sebagai berikut:

$$EBTP = \frac{\text{Earning before Tax and Provision} + \text{Provisi/Beban CKPN}}{\text{Total Assets}}$$

Manajemen Modal

Manajemen modal dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *capital adequacy ratio* yang merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kecukupan modal minimum yang harus dipenuhi oleh bank dalam mengelola modalnya sebagai upaya untuk meminimalisir risiko atas aktivitas bisnisnya (Fricilia & Lukman, 2017). Rumus untuk menghitung *capital adequacy ratio* (CAR) adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Capital}}{\text{Risk Weighted Assets}}$$

Leverage

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya pada masa yang akan datang (Sari et al., 2015). Rasio ini diprosikan melalui *debt ratio*. Sehingga rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

$$LEV = \frac{Total Liabilities}{Total Assets}$$

Dewan Pengawas Syariah

Dewan pengawas syariah merupakan dewan independen yang bagian dari tata kelola perusahaan yang berperan dalam melakukan pengawasan terhadap seluruh aktivitas perusahaan agar sesuai dengan aturan-aturan syariah (Saeed & Saeed, 2018). Rumus yang digunakan untuk menghitung seluruh anggota DPS adalah sebagai berikut:

$$DPS = \sum \text{dewan pengawas syariah}$$

Concentration Ownership

Concentration ownership merupakan kepemilikan saham institusi maupun individu dengan presentase kepemilikan saham yang paling tinggi dalam suatu perusahaan yang juga berperan dalam menentukan strategi dan menciptakan nilai dari suatu perusahaan (Bao & Lewellyn, 2017). Rumus untuk menghitung *concentration ownership* adalah sebagai berikut:

$$Ownership Concentration = \frac{Jumlah\ saham\ dimiliki\ pemegang\ saham\ terbesar}{Jumlah\ saham\ beredar} \times 100\%$$

Institutional Ownership

Institutional ownership memiliki fungsi dalam melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap seluruh kebijakan yang akan diambil oleh manajer (Kazemian & Sanusi, 2015). Rumus untuk menghitung *institutional ownership* adalah sebagai berikut:

$$Institutional Ownership = \frac{Jumlah\ saham\ dimiliki\ institusional}{Jumlah\ saham\ beredar} \times 100\%$$

Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan *return on assets* (ROA) yang mengacu pada penelitian Zgarni & Fedhila, (2019). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan\ (Sz) = Ln\ (Total\ Aktiva)$$

$$Return\ on\ Assets\ (ROA) = \frac{Laba\ bersih\ sebelum\ pajak}{Total\ Aset}$$

Teknik Analisis Data

Analisis regresi data panel dilakukan dengan mengkombinasikan data yang sifatnya *time series* dengan data *cross section* (Caraka, 2017). Persamaan regresi data panel dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$DLLP_{it} = \alpha + \beta_1 EBP_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 DPS_{it} + \beta_5 CO_{it} + \beta_6 IO_{it} + \beta_7 ROA_{it} + \beta_8 SZ_{it} + \varepsilon_t \quad (4)$$

Dimana

$DLLP_{it}$: <i>Discretionary Loan Loss Provision</i> pada pembiayaan mudharabah, musyarakah, dan piutang murabahan pada bank <i>i</i> tahun <i>t</i>
α	: konstanta
EBP_{it}	: Laba sebelum pajak dan provisi pada bank <i>i</i> tahun <i>t</i>
CAR_{it}	: Rasio kecukupan modal minimum pada bank <i>i</i> tahun <i>t</i>
LEV_{it}	: Rasio <i>leverage</i> pada bank <i>i</i> tahun <i>t</i>
DPS_{it}	: Total dewan pengawas syariah pada bank <i>i</i> tahun <i>t</i>
CO_{it}	: <i>Concentration ownership</i> pada bank <i>i</i> tahun <i>t</i>
IO_{it}	: <i>Institutional ownership</i> pada bank <i>i</i> tahun <i>t</i>
ROA_{it}	: <i>Return on assets</i> pada bank <i>i</i> tahun <i>t</i>
SZ_{it}	: Ukuran perusahaan pada bank <i>i</i> tahun <i>t</i>
ε_t	: Error

Hasil

Hasil Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif pada pengujian variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	DLLP	EBTP	CAR	LEV	DPS	CO	IO	ROA	SZ
Mean	0.024590	0.030574	0.283127	0.190017	2.366667	0.825582	0.143899	0.008322	30.18210
Median	0.007943	0.019849	0.195550	0.165072	2.000000	0.988950	0.011050	0.008350	29.80173
Maximum	0.137883	0.176330	2.418400	0.829607	3.000000	0.999983	0.584100	0.136000	32.35212
Minimum	-0.012561	-0.064326	0.115100	0.052416	2.000000	0.314400	1.00E-05	-0.203000	27.21840
Std. Dev	0.036845	0.041000	0.352116	0.132752	0.485961	0.229477	0.197215	0.050763	1.190735
N	60	60	60	60	60	60	60	60	60

Sumber: Output E-views

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi bahwa koefisien determinasi yang mendekati nilai 1 dianggap semakin baik dan mampu menjelaskan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari nilai koefisien determinasi dengan estimasi *fixed effect model* (FEM) dengan pembobotan *cross-section weight* (GLS) pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Root MSE	0.007959	R-squared	0.965631
Mean dependent var	0.030849	Adjusted R-squared	0.949306
S.D. dependent var	0.038056	S.E. of regression	0.009747
Sum squared resid	0.003800	F-statistic	59.14963
Durbin-Watson stat	2.422428	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Output E-views

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi Adjusted R2 sebesar 0.949306 yang berarti bahwa variabel *pre-managed earnings*, manajemen modal, leverage, dewan pengawas syariah, *concentration ownership*, dan *institutional ownership* mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel *discretionary loan loss provision* sebesar 94.93%, sementara sisanya sebesar 5.07% dijelaskan oleh faktor lain diluar dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Regresi

Uji regresi dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independent dan dependen. Berikut merupakan hasil pengujian regresi pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Model Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.735329	0.122103	-6.022200	0.0000
EBTP	-0.011029	0.043372	-0.254286	0.8006
CAR	0.028514	0.007359	3.874535	0.0004
LEV	-0.013104	0.005980	-2.191297	0.0343
DPS	0.009392	0.004550	2.064073	0.0455
CO	0.023058	0.014314	1.610861	0.1151
IO	0.023610	0.018102	1.304289	0.1996
ROA	-0.135598	0.033345	-4.066500	0.0002
LN_SZ	0.023562	0.003646	6.461921	0.0000

Sumber: Output E-views Fixed Effect Model

Berdasarkan dari hasil pengujian pada tabel diatas, maka hasil tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas yang dihasilkan oleh variabel *pre-mangaed earnings* yaitu sebesar 0.8006 yang mana hasil ini lebih besar dari 0.05 ($0.8006 > 0.05$) dengan nilai koefisien sebesar -0.011029. Dengan begitu, dapat diartikan bahwa *pre-managed earnings* tidak berpengaruh terhadap *discretionary loan loss provision* sehingga hipotesis 1 ditolak.
2. Nilai probabilitas yang dihasilkan oleh variabel manajemen modal yaitu sebesar 0.0004 yang mana hasil ini lebih kecil dari 0.05 ($0.0004 < 0.05$) dengan koefisien sebesar 0.028514. Dengan begitu, dapat diartikan bahwa manajemen modal berpengaruh terhadap *discretionary loan loss provision* tetapi memiliki arah berkebalikan dengan hipotesis yang diajukan sehingga hipotesis 2 ditolak.

3. Nilai probabilitas yang dihasilkan oleh variabel *leverage* yaitu sebesar 0.0343 yang mana hasil ini lebih kecil dari 0.05 ($0.0343 < 0.05$) dengan nilai koefisien sebesar -0.013104. Dengan begitu, dapat diartikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *discretionary loan loss provision* sehingga hipotesis 3 diterima.
4. Nilai probabilitas yang dihasilkan oleh variabel dewan pengawas syariah yaitu sebesar 0.0455 yang mana hasil ini lebih besar dari 0.05 ($0.0455 > 0.05$) dengan koefisien sebesar 0.009392. Dengan begitu, dapat diartikan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap *discretionary loan loss provision* sehingga hipotesis 4 diterima.
5. Nilai probabilitas yang dihasilkan oleh variabel *concentration ownership* yaitu sebesar 0.1151. Nilai ini menunjukkan angka yang lebih besar dari 0.05 ($0.1151 > 0.05$) dengan koefisien sebesar 0.023058. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *concentration ownership* tidak berpengaruh terhadap *discretionary loan loss provision* sehingga hipotesis 5 ditolak.
6. Nilai probabilitas yang dihasilkan oleh variabel *institutional ownership* yaitu sebesar 0.1996 yang mana hasil ini lebih besar dari 0.05 ($0.1996 > 0.05$) dengan koefisien 0.023610. Dengan begitu dapat diartikan bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *discretionary loan loss provision* sehingga hipotesis 6 ditolak.
7. Nilai probabilitas yang dihasilkan oleh variabel *return on asset* yaitu sebesar 0.0002 yang mana hasil ini lebih kecil dari 0.05 ($0.0002 < 0.05$) dengan koefisien -0.135598. Dengan begitu dapat diartikan bahwa setiap peningkatan variabel probabilitas yang diproksikan melalui *return on assets* akan memengaruhi penurunan *discretionary loan loss provision*.
8. Nilai probabilitas yang dihasilkan oleh variabel *size* yaitu sebesar 0.0000 yang mana hasil ini lebih kecil dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$) dengan koefisien 0.023562. Dengan begitu dapat diartikan bahwa peningkatan *size* perusahaan akan berdampak pada peningkatan asimetri informasi dan secara tidak langsung dapat memengaruhi peningkatan *discretionary loan loss provision*.

Pembahasan

Pengaruh *Pre-managed Earnings* terhadap Manajemen Laba

Pada tabel hasil uji regresi di atas dapat diartikan bahwa variabel *pre-managed earnings* tidak berpengaruh terhadap *discretionary loan loss provision* sehingga H1 ditolak. Hasil di atas menunjukkan bahwa *pre-managed earnings* bukan menjadi salah satu faktor penentu *discretionary loan loss provision* pada perbankan syariah di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan penelitian Zgarni & Fedhila, (2019); Abdullah et al., (2015); Othman & Mersni, (2014) dan Elnahass et al., (2018) yang menyatakan bahwa *pre-managed earnings* tidak berpengaruh terhadap *discretionary loan loss provision*. Tetapi hasil ini tidak mendukung penelitian Kazemian & Sanusi, (2015) dan Othman & Mersni, (2014) yang menunjukkan bahwa *pre-managed earnings* berpengaruh positif terhadap *discretionary loan loss provision*.

Perbankan syariah di Indonesia cenderung tidak terlibat dalam praktik manajemen laba untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang tampak stabil dari waktu ke waktu melalui perataan pendapatan. Dengan begitu, teori agensi tidak terbukti dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini karena manajer tidak berupaya untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Hasil ini berarti bahwa perusahaan bertanggungjawab dalam memberikan informasi keuangan yang sebenarnya terjadi pada perbankan syariah. Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian Zgarni & Fedhila, (2019); Abdullah *et al.*, (2015); Othman & Mersni, (2014) dan Elnahass *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa *pre-managed earnings* tidak berpengaruh terhadap *discretionary loan loss provision*. Selain itu, perusahaan yang tidak terlibat dalam perataan laba tidak memerlukan pengungkapan informasi yang lebih besar dalam merespon laba yang dihasilkan perusahaan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan investasi oleh investor. Hal ini berarti bahwa *signalling theory* tidak terbukti pada hipotesis pada penelitian ini.

Pengaruh Manajemen Modal terhadap Manajemen Laba

Hasil uji regresi menyatakan bahwa manajemen modal signifikan terhadap *discretionary loan loss provision* tetapi berkebalikan dengan arah hipotesis yang diajukan sehingga H2 ditolak. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vishnani *et al.*, (2019); dan Assoued *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa manajemen modal berpengaruh signifikan positif terhadap *discretionary loan loss provision*. Akan tetapi, hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Zgarni & Fedhila, (2019); dan Abdullah *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa manajemen modal berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary loan loss provision*.

Hasil dari pengujian di atas dapat diartikan bahwa ketika rasio modal tinggi, maka hal ini dapat menurunkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer melalui manajemen modal yang diprosikan melalui *capital adequacy ratio* (CAR). Kondisi ini mungkin terjadi karena perbankan syariah sudah mampu secara optimal dalam mengelola aktiva yang dimilikinya sehingga hal ini dapat memengaruhi peningkatan laba perusahaan. Peningkatan laba perusahaan secara tidak langsung juga akan meningkatkan modal inti yang ada pada neraca sehingga dapat meningkatkan rasio modal. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vishnani *et al.*, (2019); dan Assoued *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa manajemen modal berpengaruh signifikan positif terhadap *discretionary loan loss provision*. Dengan rasio modal yang tinggi, perusahaan cenderung tidak akan terlibat dalam aktivitas yang berisiko. Ketidakterlibatan perusahaan dalam aktivitas berisiko dianggap mampu membatasi konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara principal dan agent sehingga teori agensi tidak terbukti dalam pengujian hipotesis ini. Akan tetapi, perusahaan dengan rasio modal yang tinggi akan memengaruhi peningkatan laba perusahaan dan dengan begitu bank dapat memberikan sinyal informasi yang dibutuhkan investor di pasar modal. Hal ini sesuai dengan *signalling theory* yang mengasumsikan bahwa tingginya rasio modal

dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *discretionary loan loss provision* sehingga H3 diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Alam *et al.*, (2020); Pratama *et al.*, (2020); dan Savitri & Priantinah, (2019) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* dapat menurunkan perilaku manajemen laba. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Nalarreason *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Mukhibad & Nurkhin, (2019) dan Elnahass *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil dari pengujian diatas menunjukkan bahwa manajer pada perbankan syariah cenderung sangat berhati-hati dalam melaporkan informasi keuangannya dan lebih memilih untuk tidak terlibat dalam praktik manajemen laba. Hal ini terjadi karena tingginya rasio *leverage* akan berdampak pada tingginya tingkat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor sehingga peluang manajer untuk terlibat dalam praktik manajemen laba sangat rendah. Ketatnya pengawasan oleh kreditor akan berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan kreditor kepada perusahaan. Dengan begitu, kreditor akan memperhitungkan kembali keputusannya untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan untuk membiayai aktiva yang dimilikinya. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi dianggap lebih mampu dalam memberikan sinyal informasi yang dibutuhkan oleh pasar selain dari informasi laba yang disajikan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh investor untuk melakukan keputusan investasi. Hal ini sejalan dengan signalling theory yang mana perusahaan akan memberikan sinyal informasi kepada pihak luar yang dapat digunakannya untuk melakukan analisa terhadap laporan keuangan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan.

Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah signifikan terhadap *discretionary loan loss provision* sehingga H4 diterima. Hasil ini didukung oleh penelitian Putra, (2019) dan Mersni & Othman, (2016) yang menyatakan bahwa dewan pengawas syariah signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Alam *et al.*, (2020); dan Quttainah *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa dewan pengawas syariah dapat mengurangi praktik manajemen laba. Hal ini mungkin terjadi karena rendahnya jumlah proporsi dewan pengawas syariah pada perbankan syariah yang ada di Indonesia mengakibatkan dewan pengawas syariah dianggap kurang mampu dalam menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik. Akan tetapi, menurut Mersni & Othman, (2016) menyatakan bahwa tidak ada ukuran yang secara absoult mengatur

mengenai jumlah proporsi dewan pengawas syariah yang secara efisien dapat membatasi praktik manajemen laba.

Rendahnya proporsi dewan pengawas syariah dianggap memiliki lebih sedikit pengetahuan yang berkaitan dengan prinsip dan aturan-aturan syariah sehingga interpretasi opini yang dikeluarkannya kurang jelas. Kurangnya pemahaman mengenai aturan-aturan syariah akan meningkatkan konflik kepentingan yang dapat berdampak pada asimetri informasi. Hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan biaya keagenan yang lebih tinggi sebagai upaya untuk melakukan fungsi pengawasan agar perusahaan tetap patuh pada aturan syariah. Dengan demikian, hasil sesuai dengan teori agensi yang menyebabkan timbulnya biaya keagenan akibat dari adanya konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara principal dan agent (Jensen & Meckling, 1976). Akan tetapi, hal ini tidak sesuai dengan syariah enterprise theory karena dewan pengawas syariah tidak dapat melakukan perannya dalam melakukan pengawasan untuk menurunkan praktik manajemen laba secara optimal.

Pengaruh *Concentration Ownership* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil dari tabel diatas, dapat diartikan bahwa *concentration ownership* tidak berpengaruh terhadap *discretionary loan loss provision* sehingga hipotesis 5 ditolak. Hasil ini didukung oleh penelitian Saiful & Dyah, (2019) dan Mersni & Othman, (2016) yang menyatakan bahwa *concentration ownership* tidak berpengaruh terhadap *discretionary loan loss provision* pada perbankan syariah. Akan tetapi, hasil ini tidak didukung oleh penelitian Bao & Lewellyn, (2017); dan Lassoued et al., (2017). Hasil dari pengujian diatas dapat diartikan bahwa kepemilikan saham pengendali pada perbankan syariah di Indonesia tidak dapat melakukan fungsi pengawasan dan pemantauan terhadap aktivitas perusahaan secara optimal. Kondisi ini mungkin disebabkan karena *concentration ownership* tidak memiliki kepentingan yang besar dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap aktivitas manajer.

Pengaruh *Institusional Ownership* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan diatas, dapat diartikan bahwa institusional ownership tidak berpengaruh terhadap *discretionary loan loss provision*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ilmas et al., (2018); Saftiana et al, (2017); Lemma et al., (2018); dan Bao & Lewellyn, (2017) yang menunjukkan bahwa *institusional ownership* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini tentunya berlawanan dengan penelitian AlQudah et al., (2020); dan Alzoubi, (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan dalam membatasi praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini berarti bahwa ketidakmampuan kepemilikan institusional dalam mengurangi praktik manajemen laba disebabkan oleh tidak kuatnya regulasi eksternal sehingga kepemilikan institusional tidak memiliki peran dalam melakukan fungsi pemantauan dan pengawasan tersebut. Selain itu, persentase kepemilikan institusional yang rendah pada perbankan syariah di Indonesia dibandingkan dengan perbankan konvensional dan industri lainnya

membuat kepemilikan institusional tidak memiliki kekuatan dalam melakukan fungsi pengawasan dan pemantauan. Selain itu, kepemilikan institusional cenderung lebih berfokus pada laba perusahaan pada tahun berjalan (*current years earning*) daripada melaksanakan perannya dalam hal pengawasan dan pemantauan untuk membatasi perilaku manajemen agar tidak terlibat dalam praktik manajemen laba.

Kesimpulan

Manajemen laba yang terjadi pada suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mana faktor tersebut sangat sulit diukur antara keinginan maupun keputusan manajer yang optimal (Zgarni & Fedhila, 2019). Perbankan syariah di Indonesia cenderung tidak terlibat dalam praktik manajemen laba untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang tampak stabil dari waktu ke waktu melalui perataan pendapatan. Selain itu, ketika rasio modal tinggi, maka hal ini dapat menurunkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer melalui manajemen modal yang diprosikan melalui *capital adequacy ratio* (CAR). Manajer pada perbankan syariah cenderung sangat berhati-hati dalam melaporkan informasinya dan lebih memilih untuk tidak terlibat dalam praktik manajemen laba. Ditambah lagi, rendahnya jumlah proporsi dewan pengawas syariah pada perbankan syariah yang ada di Indonesia mengakibatkan dewan pengawas syariah dianggap kurang mampu dalam menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik.

Kepemilikan saham pengendali pada perbankan syariah di Indonesia tidak dapat melakukan fungsi pengawasan dan pemantauan terhadap aktivitas perusahaan secara optimal. Kondisi ini mungkin disebabkan karena *concentration ownership* tidak memiliki kepentingan yang besar dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap aktivitas manajer. Selain itu, ketidakmampuan kepemilikan institusional dalam mengurangi praktik manajemen laba disebabkan oleh tidak kuatnya regulasi eksternal sehingga kepemilikan institusional tidak memiliki peran dalam melakukan fungsi pemantauan dan pengawasan tersebut.

Hasil penelitian ini menguatkan konsep dari *signalling theory*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi investor dalam menilai perusahaan serta bagi manajemen perusahaan agar dapat mengelola perusahaan dengan lebih baik lagi untuk menghindari manajemen laba. Penelitian ini tidak mampu membuktikan semua teori yang berhubungan. Selain itu penelitian memiliki keterbatasan yaitu periode pengamatan yang digunakan pada penelitian ini terbatas hanya pada tahun 2015 hingga tahun 2019 dan objek pada penelitian ini realtif terbatas dengan hanya menggunakan 12 perbankan syariah. Oleh karena itu, diperlukan kembali pembuktian dengan menggunakan sampel yang berbeda.

References

- Abdullah, H., Bujang, I., & Ahmad, I. (2015). Loan Loss Provisions and Earnings Management in Malaysian Banking Industry. *Global Journal of Business and Social Science Review*, 1(March), 95–106.
- Al-Jaifi, H. A. (2017). Ownership concentration, earnings management and stock market liquidity: evidence from Malaysia. *Corporate Governance (Bingley)*, 17(3), 490–510. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2016-0139>
- Alam, N., Ramachandran, J., & Nahomy, A. H. (2020). The impact of corporate governance and agency effect on earnings management – A test of the dual banking system. *Research in International Business and Finance*, 54(June 2019), 101242. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2020.101242>
- Alhadab, M. M., & Own, B. A.-. (2017). Earnings Management and Banks Performance: Evidence from Europe. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 7(4). <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v7-i4/3444>
- AlQudah, A. M., Azzam, M. J., Haija, A. A. A., & AlSmadi, S. A. (2020). The role of ownership map in constraining discretionary loan loss-provisions decisions in Jordanian banks. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1752604>
- Alzoubi, E. S. S. (2016). International Journal of Accounting & Information Management For Authors Ownership structure and earnings management: evidence from Jordan. *International Journal of Accounting & Information Management*, 24(2), 1–20. <http://dx.doi.org/10.1108/IJAIM-06-2015-0031>
- Anwar, H., & Buvanendra, S. (2019). Earnings Management and Ownership Structure: Evidence from Sri Lanka. *Colombo Business Journal*, 10(1), 44. <https://doi.org/10.4038/cbj.v10i1.42>
- Azam, I. (2020). How Islamic and Conventional Banks Use Discretionary Loan Loss Provision in Pakistan. *Journal of Philosophy, Culture and Religion*, 49, 14–19. <https://doi.org/10.7176/jpccr/49-03>
- Bao, S. R., & Lewellyn, K. B. (2017). Ownership structure and earnings management in emerging markets—An institutionalized agency perspective. *International Business Review*, 26(5), 828–838. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2017.02.002>
- Caraka, R. E. (2017). *Spatial Data Panel*.
- Danisman, G. O., Demir, E., & Ozili, P. (2021). Loan loss provisioning of US banks: Economic policy uncertainty and discretionary behavior. *International Review of Economics and Finance*, 71(May 2020), 923–935. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2020.10.016>
- Dewi, S. P., & Eveline, E. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Discretionary Loan Loss Provisions Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 21(3), 434. <https://doi.org/10.24912/jm.v21i3.261>
- Dianna, D. N. (2020). *Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif*. March, 0–10.

- Elnahass, M., Izzeldin, M., & Steele, G. (2018). Capital and Earnings Management: Evidence from Alternative Banking Business Models. *International Journal of Accounting*, 53(1), 20–32. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2018.02.002>
- Embuningtyas, S. S. (2018). Discretionary Loan Loss Provisions Sebagai Alat Deteksi Manajemen Laba Pada Perbankan Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(2), 15–29. <https://doi.org/10.25134/jrka.v4i1.1332>
- Farouk, M. A., & Bashir, N. M. (2017). Ownership structure and earnings management of listed conglomerates in Nigeria. *Journal of Accounting and Finance*, 1(4), 42–54. <http://ipjaf.omjpalph.com/index.php/ipjaf/article/view/27>
- Fricilia, F., & Lukman, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Praktik Manajemen Laba Pada Industri Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 79. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i1.115>
- Haq, S. A., Tran, D. V., & Kabir Hassan, M. (2019). Discretionary loan loss provision behaviour and banks' liquidity creation. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 15(2), 119–154. <https://doi.org/10.21315/aamjaf2019.15.2.6>
- Ilmas, F., Tahir, S., & Asrar-ul-Haq, M. (2018). Ownership structure and debt structure as determinants of discretionary accruals: An empirical study of Pakistan. *Cogent Economics and Finance*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1439254>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory of the firm : managerial behavior , agency costs and ownership structure I . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3*, 305–360.
- Kalbarini, R. Y. (2018). Implementasi Akuntabilitas dalam Shari'ah Enterprise Theory di Lembaga Bisnis Syari'ah (Studi Kasus: Swalayan Pamella Yogyakarta). *Al-Tijary*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.21093/at.v4i1.1288>
- Karimiyana, A., Alifiah, M., & Nasserinia, A. (2014). *Signaling View of Loan Loss Provision in Islamic Banks of Malaysia*. 9, 42–48. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3457686>
- Kazemian, S., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management and Ownership Structure. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 618–624. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01149-1](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01149-1)
- Kim, J., Kim, M., & Lee, J. H. (2019). The effect of TARP on loan loss provisions and bank transparency. *Journal of Banking and Finance*, 102, 79–99. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2019.03.006>
- Lassoued, N., Ben, M. R. A., & Sassi, H. (2017). Earnings management and ownership structure in Emerging Market: Evidence from banking industry. *Managerial Finance*.
- Lemma, T. T., Negash, M., Mlilo, M., & Lulseged, A. (2018). Institutional ownership, product market competition, and earnings management: Some evidence from international data. *Journal of Business Research*, 90(July

- 2016), 151–163. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.04.035>
- Mahjoub, I., & Miloudi, A. (2015). Earnings Management: a Review of Literature. *Euro and the European Banking System: Evolutions and Challenges, December*, 691–703.
- Mardian, S. (2015). Shariah Supervisory Board (SSB) and earning management in Islamic banks (evidence from Indonesia Islamic banks 1992-2013). *Journal of Islamic Banking & Finance*, 32(4), 71–81.
- Mersni, H., & Othman, B. (2016). The impact of corporate governance mechanisms on earnings management in Islamic banks in the Middle East Region. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 7(4). <https://doi.org/10.1111/j.1467-8381.2004.00182.x>
- Mukhibad, H., & Nurkhin, A. (2019). Islamic Business Ethics Disclosure and Earnings Management – Evidence from Islamic Banks in Indonesia. *Journal of Islamic Finance*, 8(2), 31–42.
- Nalarreason, K. M., Sutrisno, T., & Mardiaty, E. (2019). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. 19–24.
- Othman, H. Ben, & Mersni, H. (2014). The use of discretionary loan loss provisions by Islamic banks and conventional banks in the Middle East region: A comparative study. *Studies in Economics and Finance*, 31(1), 106–128. <https://doi.org/10.1108/SEF-02-2013-0017>
- Ozili, P. K. (2015). Loan loss provisioning, income smoothing, signaling, capital management and procyclicality: Does IFRS matter? Empirical evidence from Nigeria. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(2), 224–232. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2p224>
- Ozili, P. K., & Outa, E. (2017). Bank loan loss provisions research: A review. *Borsa Istanbul Review*, 17(3), 144–163. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.05.001>
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Pratama, B. B., Muwidha, M., & Kamayanti, A. (2020). Pengaruh Leverage Dan Equitable Distribution Ratio Terhadap. *Seminar Nasional Gabungan Bidang Sosial - Polinema 2020*.
- Putra, R. N. A. (2019). Good Corporate Governance dan Manajemen Laba di Perbankan Syariah. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/jifa.v2i2.1925>
- Quttainah, M. A., Song, L., & Wu, Q. (2013). Do islamic banks employ less earnings management? *Journal of International Financial Management and Accounting*, 24(3), 203–233. <https://doi.org/10.1111/jifm.12011>
- Riahi, Y. (2020). Examining the relationship between bank stability and earnings quality in Islamic and conventional banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(5), 803–826. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-10-2018-0328>
- Saeed, M. B., & Saeed, S. K. (2018). Characteristics of Shariah Supervisory Board, Corporate Governance Mechanisms and Efficiency of Islamic Banks:

- Evidence from Listed Banks in Asia. *Journal of Islamic Business and Management (JIBM)*, 8(1), 116–138.
<https://doi.org/10.26501/jibm/2018.0801-008>
- Saftiana et al. (2017). *Management, Investment Innovations, Financial*. 14(4), 105–120.
- Saiful, S., & Dyah, A. (2019). *Corporate Governance and Earnings Management: A Study of Indonesian Conventional and Islamic Banks*. 292(Agc), 662–667.
<https://doi.org/10.2991/agc-18.2019.99>
- Sandy N, M. A., & Yuyetta, E. N. A. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada industri perbankan dengan variabel moderating kepemilikan manajerial. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 332–344.
- Savitri, D., & Priantinah, D. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 179–193.
<https://doi.org/10.21831/nominal.v8i2.26543>
- Vishnani, S., Agarwal, S., Agarwalla, R., & Gupta, S. (2019). Earnings Management, Capital Management and Signalling Behaviour of Indian Banks. *Asia-Pacific Financial Markets*, 26(3), 285–295.
<https://doi.org/10.1007/s10690-018-09265-x>
- Wasan, P., & Mulchandani, K. (2020). Corporate governance factors as predictors of earnings management. *Journal of General Management*, 45(2), 71–92.
<https://doi.org/10.1177/0306307019872304>
- Zgarni, A., & Fedhila, H. (2019). Discretionary loan loss provisions, earnings management and capital management in banks. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 16(1999), 424–432.
<https://doi.org/10.5539/ass.v15n7p144>